

---

## Penerapan Pendekatan Teaching at The Right Level dengan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA Peserta Didik Kelas IX.7 di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar

**Andi Nurhalisa; Sitti Saenab; Hasnah Timung**

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Program Studi IPA Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMP Negeri 3 Makassar

email: [andinurhalisa@mail160697@gmail.com](mailto:andinurhalisa@mail160697@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan keaktifan belajar IPA peserta didik melalui penerapan pendekatan Teaching at The Right Level dengan model pembelajaran Discovery Learning. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX.7 di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar yang berjumlah 38 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, menggunakan instrumen berupa lembar observasi keaktifan belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif statistik, di mana data yang diperoleh dari dua siklus pelaksanaan pembelajaran akan dikategorikan dan dijelaskan secara lebih rinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Teaching at the Right Level dengan model Discovery Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar IPA peserta didik. Peningkatan ini terlihat dari persentase keaktifan belajar IPA di setiap siklus yang mengalami kenaikan. Pada siklus I, persentase keaktifan belajar mencapai 46,26% yang termasuk kategori rendah, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 60,24% yang berada dalam kategori sedang.

**Kata Kunci:** *Keaktifan belajar IPA, Discovery Learning, TaRL (Teaching at The Right Level)*

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang melibatkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik. Namun, efektivitas pendidikan tidak hanya bergantung pada upaya pendidik, tetapi juga pada keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan belajar peserta didik adalah proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah (Budimansyah, 2010).

Keaktifan belajar adalah kegiatan siswa dalam proses belajar yang melibatkan partisipasi aktif baik secara intelektual, emosional, maupun fisik dalam pembelajaran yang bertujuan dalam meningkatkan kualitas belajar mereka (Pandika dkk., 2024). Jadi keaktifan belajar merupakan upaya

siswa untuk mengembangkan keterampilannya melalui serangkaian kegiatan belajar sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajar mereka. Keaktifan siswa dalam belajar tampak dari partisipasi mereka dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari kesigapan mereka mengerjakan tugas, terlibat dalam diskusi pemecahan masalah, berani bertanya saat tidak paham, dan mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Menurut pendapat Sudjana, yang dikutip oleh Hasanah & Himami (2021) Faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa, diantaranya: stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respon dari aktivitas siswa, dan penguatan terhadap tingkah laku dalam interaksi belajar di dalam kelas.

Dalam pembelajaran IPA sering kali ditemukan peserta didik yang tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan, kebanyakan peserta didik tidak merespon karena tidak paham dengan materi yang diajarkan (Wijaya et al., 2022). Hal yang sama juga terjadi ketika diskusi kelompok sedang berlangsung peserta didik cenderung pasif ketika ada kelompok lain presentasi dan tidak ada umpan balik (Sutrisno, 2023). Kondisi tersebut mempengaruhi keaktifan peserta didik selama pembelajaran pada mata pelajaran IPA, selain itu keaktifan peserta didik juga dipengaruhi oleh kurangnya kreativitas guru. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan media pembelajaran yang sederhana sehingga proses pembelajaran terlihat sangat monoton dan kurang menarik (Harsanti & Lathifah, 2023).

Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang menarik, maka pendidik harus bisa menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tersebut dapat memanfaatkan berbagai macam model dan metode pembelajaran. Penerapan model pembelajaran sangatlah penting untuk proses belajar mengajar bagi peserta didik agar lebih mudah dan menarik (As'ad et al., 2023). Selain model pembelajaran media pembelajaran juga berpengaruh pada proses pembelajaran yang menarik, salah satunya adalah pemanfaatan teknologi (Widianto, 2021). Sebagai pendidik harus mampu mengikuti perkembangan teknologi dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat memperluas aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih menarik serta menyenangkan (Misliyanti et al., 2023).

Pendekatan pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran di masa kini salah satunya adalah pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dengan model discovery learning. Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) atau biasa disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan fleksibilitas dalam mengajar sesuai dengan kapasitas peserta didik sehingga lebih berpusat pada peserta didik (Faradila et al., 2023). Pendekatan ini dibuat dengan menyesuaikan capaian, tingkatan, kemampuan serta kebutuhan peserta didik. Peserta didik tidak terikat pada tingkatan kelas, namun disesuaikan berdasarkan kemampuan peserta didik yang sama, inilah yang menjadikan Teaching at The Right Level (TaRL) berbeda dari pendekatan yang biasanya. Dalam penerapan Teaching at The Right Level (TaRL) pendidik harus menerapkan asesmen diagnostik, asesmen tersebut berfungsi untuk mengetahui karakteristik, potensi, minat, dan kebutuhan peserta didik. Sehingga guru dapat dengan tepat memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Suharyani et al., 2023).

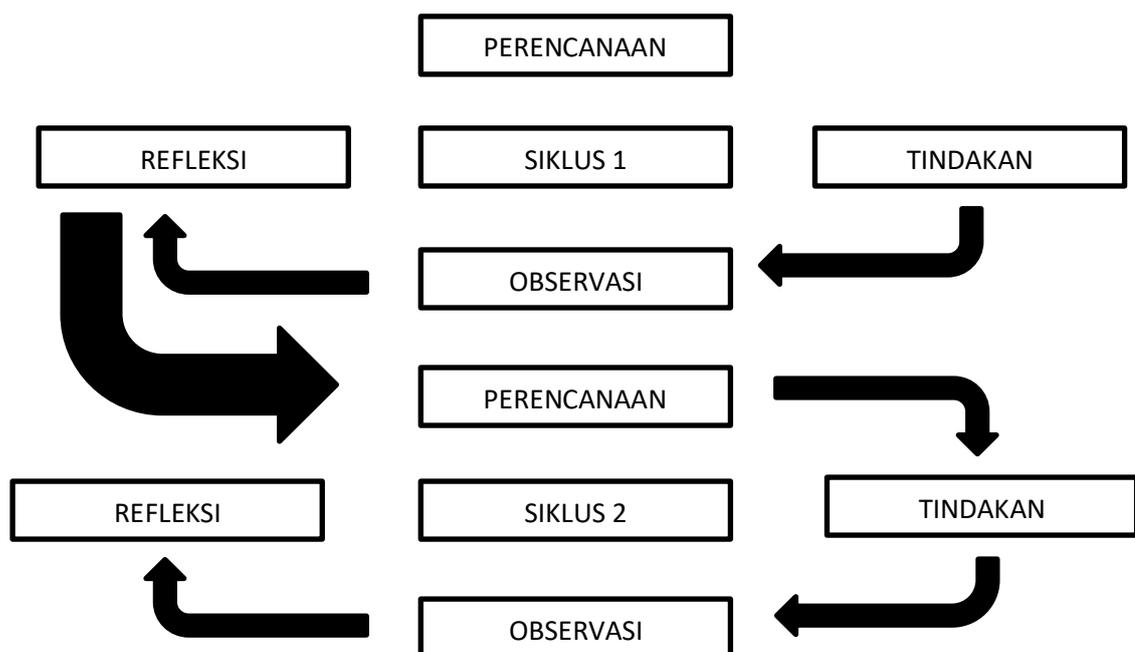
Model Discovery Learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui oleh siswa. Menurut Bruner perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan mengemukakan beberapa alternatif secara stimulus, memilih tindakan yang tepat, membuat kesimpulan, mengerti dan sebagainya. Lebih lanjut, Bruner (Budiningsih, 2005:41) mengatakan bahwa discovery learning adalah proses belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tahapan pelaksanaan discovery learning (Kemendikbud, 2013) yaitu tahap stimulation (pemberian rangsangan sebelum pembelajaran dimulai yaitu siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri serta dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan), tahap problem statement (identifikasi masalah yaitu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah

satunya dipilih), tahap data collection (pengumpulan data yaitu guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis), tahap data processing (pengolahan data yaitu kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan), tahap verification (pembuktian yaitu siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing), dan tahap generalization (menarik kesimpulan yaitu proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi).

Dengan menggabungkan TaRL dan Discovery Learning, diharapkan setiap peserta didik dapat belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka sambil tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas penemuan yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan pendekatan Teaching at the Right Level dengan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPA di kelas 9.7 SMP Negeri 3 Makassar. Inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dengan cara mengakomodasi perbedaan kemampuan mereka dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kombinasi ini belum banyak diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran sains di tingkat sekolah menengah pertama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang efektivitas kombinasi TaRL dan Discovery Learning, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis yang dapat diadopsi oleh guru untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pelajaran IPA.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan metode yang sangat tepat untuk mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran, mengembangkan solusi yang sesuai, dan menguji langsung efektivitasnya di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar. Populasi dan sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas IX.7 semester genap tahun pelajaran 2023/2024, dengan jumlah 38 peserta didik. Adapun prosedur PTK yang dilakukan adalah sebagai berikut.



Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi keaktifan belajar peserta didik yang terdiri dari tujuh indikator, yaitu memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, merespons pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, menyampaikan ide atau gagasan, mengamati video atau gambar, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Setiap indikator memiliki rentang skor 0-4. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif statistik, dengan data yang diperoleh dari dua siklus pembelajaran yang telah dilaksanakan. Prosedur penelitian meliputi melakukan observasi, membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan level kognitifnya, merancang perangkat dan instrumen, melaksanakan siklus 1, merefleksi dan menganalisis pelaksanaan siklus 1, merancang perangkat pembelajaran untuk siklus 2 berdasarkan hasil refleksi siklus 1, serta melakukan refleksi dan analisis pelaksanaan siklus 2. Berikut adalah indikator beserta rubrik penilaian pada lembar pengamatan yang digunakan.

**Tabel 1. Indikator dan Kriteria Pengskoran**

No.	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Memperhatikan penjelasan guru	Tidak memperhatikan penjelasan guru.	0
		Hanya memperhatikan ketika di tegur guru.	1
		Lebih sering tidak memperhatikan dibandingkan memperhatikan penjelasan guru.	2
		Lebih banyak memperhatikan guru dibandingkan tidak memperhatikan penjelasan guru.	3
		Selalu memperhatikan penjelasan guru.	4
2.	Mengajukan pertanyaan	Tidak pernah mengajukan pertanyaan.	0
		1 kali mengajukan pertanyaan.	1
		2 kali mengajukan pertanyaan.	2
		3 kali mengajukan pertanyaan.	3
		4 kali mengajukan pertanyaan.	4
3.	Merespon pertanyaan	Tidak pernah merespon pertanyaan.	0
		1 kali merespon pertanyaan.	1
		2 kali merespon pertanyaan.	2
		3 kali merespon pertanyaan.	3
		4 kali merespon pertanyaan.	4
4.	Berdiskusi dalam kelompok	Tidak aktif berdiskusi dalam kelompok.	0
		Hanya aktif ketika di tegur oleh guru.	1
		Lebih sering tidak aktif dibandingkan aktif dalam diskusi kelompok.	2
		Lebih sering aktif dibandingkan tidak aktif dalam diskusi kelompok.	3
		Selalu aktif dalam diskusi kelompok.	4
5.	Menyampaikan ide atau gagasan	Tidak pernah menyampaikan ide atau gagasan.	0
		1 kali menyampaikan ide atau gagasan.	1
		2 kali menyampaikan ide atau gagasan.	2
		3 kali menyampaikan ide atau gagasan.	3
		4 kali menyampaikan ide atau gagasan.	4
6.	Mengamati video atau gambar	Tidak melakukan pengamatan sedikitpun.	0
		Melakukan pengamatan hanya ketika diarahkan oleh guru.	1

		Melakukan pengamatan 1-2 kali dengan inisiatif sendiri.	2
		Melakukan pengamatan 3-4 kali dengan inisiatif sendiri.	3
		Selalu melakukan pengamatan dengan inisiatif sendiri.	4
7.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	Tidak ingin naik mempresentasikan	0
		Tidak ingin tapi mau mempresentasikan jika ditunjuk oleh guru.	1
		Ingin tapi harus ditunjuk terlebih dahulu baru mempresentasikan.	2
		Mengajukan diri untuk melakukan presentasi walaupun masih ragu dan malu.	3
		Berani mengajukan diri untuk melakukan presentasi.	4

Menjelaskan tingkat keaktifan belajar peserta didik dengan mengkategorikan skor yang diperoleh dan mengkonversinya ke dalam bentuk persentase:

**Tabel 2. Kategori Keaktifan Belajar Peserta Didik**

Kategori	Persentase
Tinggi	$X \geq 71\%$
Sedang	$51\% \geq X > 71\%$
Rendah	$25\% \geq X > 51\%$
Sangat rendah	$X < 25\%$

### C. KAJIAN PUSTAKA

Proses belajar merupakan kegiatan yang penting bagi siswa untuk mencapai kesuksesan dalam hidup mereka. Proses belajar yang perlu diciptakan adalah proses belajar yang efektif dan menyenangkan agar siswa dapat belajar dengan baik dan mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki (Fitria dkk., 2023). Keberhasilan dan mutu pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar siswa, tetapi juga dari proses belajarnya. Pembelajaran yang berkualitas harus melibatkan siswa secara aktif, menumbuhkan antusiasme dan motivasi belajar, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa (Fadillah, 2023).

Hal ini membuat keaktifan belajar menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi pada keberhasilan proses belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong dan mendukung keaktifan belajar siswa. Aktivitas belajar peserta didik merupakan partisipasi fisik dan emosional peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar (Wati dkk, 2019).

Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang menarik, maka pendidik harus bisa menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tersebut dapat memanfaatkan berbagai macam model dan metode pembelajaran. Penerapan model pembelajaran sangatlah penting untuk proses belajar mengajar bagi peserta didik agar lebih mudah dan menarik (As'ad et al., 2023).

Metode atau tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dapat salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL). Pendekatan TaRL merupakan pendekatan yang menekankan pada tingkat keterampilan dan pemahaman yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pendekatan TaRL akan mengkategorikan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan sesuai level kemampuannya (Yulianci dkk, 2022).

Hosnan (2014:282) menyatakan bahwa Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia, tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah untuk dilupakan siswa, melalui model penemuan siswa juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Sesuai dengan makna discovery learning dalam proses pembelajaran bahwa guru hanya sebagai fasilitator untuk memberi rangsangan agar siswa merasa tertantang untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran dan siswa adalah sebjeknya (Putrayasa, dkk, 2014:9). Pada pembelajaran discovery learning melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, membaca informasi dari berbagai sumber sendiri, ataupun melakukan pengamatan dan percobaan sendiri. Discovery Learning mengarahkan siswa menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan (Kristin, dkk, 2018:71).

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data peserta didik memperlihatkan data tingkat keaktifan belajar IPA peserta didik pada siklus 1 yang telah dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Data peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Tingkat Keaktifan Belajar IPA Peserta Didik pada Siklus 1**

Peserta Didik	Kelompok	Total Skor	Presentase (%)	Kategori
1	1 (Sangat mahir)	14	50,00	Rendah
2		22	78,57	Tinggi
3		10	35,71	Rendah
4		10	35,71	Rendah
5		19	68,85	Sedang
6		14	50,00	Rendah
7		22	78,57	Tinggi
1	2 (Sangat mahir)	10	35,71	Rendah
2		22	78,57	Tinggi
3		10	35,71	Rendah
4		10	35,71	Rendah
5		22	78,57	Tinggi
6		10	35,71	Rendah
1	3 (Mahir)	10	35,71	Rendah
2		14	50,00	Rendah
3		10	35,71	Rendah
4		16	57,14	Sedang
5		15	53,57	Sedang
6		10	35,71	Rendah
1	4 (Mahir)	10	35,71	Rendah
2		17	60,71	Sedang
3		12	42,85	Rendah
4		15	53,57	Sedang
5		11	39,28	Rendah
6		10	35,71	Rendah
7		10	35,71	Rendah
1	5 (Berkembang)	13	46,42	Rendah
2		14	35,71	Rendah

3		10	35,71	Rendah
4		10	35,71	Rendah
5		10	35,71	Rendah
6		10	35,71	Rendah
1	6 (Berkembang)	15	53,57	Sedang
2		10	35,71	Rendah
3		10	35,71	Rendah
4		16	57,14	Sedang
5		12	42,85	Rendah
6		11	39,28	Rendah
Rata-rata		13,05	46,26	Rendah

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada tabel 3 terlihat bahwa rata-rata tingkat keaktifan belajar IPA peserta didik berada dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena peserta didik masih dalam tahap adaptasi dengan metode pembelajaran yang baru mereka alami. Peserta didik sebelumnya terbiasa dengan metode ceramah dan pemberian tugas dari buku paket di akhir pelajaran. Mereka belum terbiasa berpikir kritis dan cenderung hanya mencari jawaban di buku paket. Terutama, peserta didik dengan level kognitif sedang dan rendah merasa kesulitan beradaptasi dengan model dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Masalah lainnya adalah materi pada siklus 1 tentang kelainan genetik pada albino pada sub materi pewarisan sifat yang dirancang oleh peneliti masih terlalu padat dan kompleks sehingga peserta didik kesulitan memahaminya. Selain itu, media pembelajaran berupa video yang diakses melalui smartphone sering terhambat oleh jaringan yang tidak stabil. Berdasarkan masalah-masalah yang muncul pada pelaksanaan siklus 1, hal ini menjadi pertimbangan untuk perbaikan pada pelaksanaan siklus 2.

**Tabel 4. Persentase Jumlah Setiap Kategori Pada Siklus 1**

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Tinggi	4	0,52
Sedang	7	18,42
Rendah	27	71,05
Sangat rendah	0	0

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Deskripsi data peserta didik memperlihatkan data tingkat keaktifan belajar IPA peserta didik pada siklus 2 yang telah dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Data peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Tingkat Keaktifan Belajar IPA Peserta Didik Pada Siklus 2**

Peserta Didik	Kelompok	Total Skor	Presentase (%)	Kategori
1	1 (Sangat mahir)	18	64,28	Sedang
2		26	92,85	Tinggi
3		14	50	Rendah
4		14	50	Rendah
5		23	82,14	Tinggi
6		17	60,71	Sedang

7		25	89,28	Tinggi
1	2 (Sangat mahir)	14	50	Rendah
2		25	89,28	Tinggi
3		14	50	Rendah
4		14	50	Rendah
5		26	92,85	Tinggi
6		14	50	Rendah
1	3 (Mahir)	14	50	Rendah
2		18	64,28	Sedang
3		14	50	Rendah
4		20	71,42	Tinggi
5		19	67,85	Sedang
6		14	50	Rendah
1	4 (Mahir)	14	50	Rendah
2		21	75	Tinggi
3		16	57,14	Sedang
4		19	67,85	Sedang
5		15	53,57	Sedang
6		16	57,14	Sedang
7		14	50	Rendah
1	5 (Berkembang)	16	57,14	Sedang
2		17	60,714	Sedang
3		13	46,42	Rendah
4		14	50	Rendah
5		15	53,57	Sedang
6		15	53,57	Sedang
1	6 (Berkembang)	19	67,85	Sedang
2		13	46,42	Rendah
3		13	46,42	Rendah
4		19	67,85	Sedang
5		15	53,57	Sedang
6		14	50	Rendah
<b>Rata-rata</b>		<b>16,86</b>	<b>60,24</b>	<b>Sedang</b>

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keaktifan belajar IPA peserta didik pada siklus 2 berada dikategori sedang yang artinya lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keaktifan belajar IPA pada siklus 1. Hal ini menunjukkan ada perbaikan-perbaikan yang dilakukan setelah melakukan refleksi pelaksanaan siklus 1 berdampak yaitu lebih meringkas materi yang perlu di kuasai di tiap siklus dan mengganti media pembelajaran menjadi media gambar serta lebih menyederhanakan LKPD untuk peserta didik pahami agar mempermudah adaptasi peserta didik dengan proses pembelajaran yang baru mereka jalani.

**Tabel 6. Persentase Jumlah Setiap Kategori Pada Siklus 2**

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Tinggi	7	18,42
Sedang	15	39,47
Rendah	16	42,10

Sangat rendah	0	0
---------------	---	---

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pelaksanaan siklus 2 ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang memiliki kategori rendah di setiap kelompok. Dalam setiap kelompok, ada yang lebih dominan dan ada yang kurang dominan dalam pembelajaran. Refleksi dari pelaksanaan siklus 2 menunjukkan bahwa kerja sama peserta didik masih kurang. Pada kelompok dengan level kognitif tinggi dan sedang, peserta didik yang kurang dominan cenderung bergantung pada peserta didik yang lebih pintar untuk mengerjakan LKPD, sehingga mereka kurang aktif dibandingkan peserta didik lainnya.

Pada kelompok dengan level kognitif rendah, peserta didik masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Beberapa peserta didik juga memiliki motivasi belajar yang rendah karena merasa pembagian kelompok tidak adil. Mereka kurang senang dengan pembagian kelompok berdasarkan level kognitif. Berikut adalah perbandingan tingkat keaktifan belajar IPA peserta didik pada pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2.

**Tabel 7. Perbandingan Keaktifan Belajar IPA Peserta Didik pada Siklus 1 dan 2**

Peserta Didik	Kelompok	Presentase (%) Siklus 1	Presentase (%) Siklus 2
1	1 (Sangat mahir)	50,00	64,28
2		78,57	92,85
3		35,71	50
4		35,71	50
5		68,85	82,14
6		50,00	60,71
7		78,57	89,28
1	2 (Sangat mahir)	35,71	50
2		78,57	89,28
3		35,71	50
4		35,71	50
5		78,57	92,85
6		35,71	50
1	3 (Mahir)	35,71	50
2		50,00	64,28
3		35,71	50
4		57,14	71,42
5		53,57	67,85
6		35,71	50
1	4 (Mahir)	35,71	50
2		60,71	75
3		42,85	57,14
4		53,57	67,85
5		39,28	53,57
6		35,71	57,14
7		35,71	50
1	5 (Berkembang)	46,42	57,14
2		35,71	60,714
3		35,71	46,42
4		35,71	50
5		35,71	53,57

6		35,71	53,57
1	6 (Berkembang)	53,57	67,85
2		35,71	46,42
3		35,71	46,42
4		57,14	67,85
5		42,85	53,57
6		39,28	50
<b>Rata-rata</b>		<b>46,26</b>	<b>60,24</b>

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki, namun berdasarkan perbandingan yang ditampilkan pada tabel 7, penerapan model pembelajaran discovery learning dengan pendekatan TaRL menunjukkan peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Rata-rata keaktifan belajar peserta didik pada siklus 1 berada dalam kategori rendah, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi kategori sedang. Berikut adalah perbandingan pencapaian indikator pada siklus 1 dan 2.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan "Teaching at the Right Level" dengan model "Discovery Learning" dalam pembelajaran IPA untuk peserta didik kelas IX.7 di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar secara signifikan mampu meningkatkan keaktifan belajar IPA peserta didik. Peningkatan keaktifan belajar ini terlihat dari persentase yang terus mengalami kenaikan pada setiap siklus pembelajaran yang diterapkan.

Pada siklus I, tingkat keaktifan peserta didik tercatat sebesar 46,26%, yang tergolong dalam kategori rendah. Namun, setelah diterapkannya pendekatan "Teaching at the Right Level" dan model "Discovery Learning" dengan lebih intensif dan adaptif terhadap kebutuhan belajar masing-masing peserta didik, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II. Pada siklus ini, tingkat keaktifan belajar peserta didik meningkat menjadi 60,24%, yang termasuk dalam kategori sedang.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan mampu merangsang minat dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini juga mencerminkan bahwa metode tersebut efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung perkembangan kemampuan belajar mandiri peserta didik. Dengan demikian, pendekatan "Teaching at the Right Level" dan model "Discovery Learning" terbukti sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar IPA di kelas IX.7 UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] As"ad, M. C., Sulistyarsi, A., & Sukirmawati, J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar kognitif Siswa kelas X pada Materi Inovasi Teknologi Biologi SMA. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 76–85. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.4366>
- [2] Budimansyah, D. 2010. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung : Genesindo.
- [3] Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- [4] Fadillah, A., Pendidikan, D., & Bandung, K. (2023). *Aktualisasi Kompetensi Guru*

- Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Proses Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Di Smp Negeri 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung. Dalam Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang(Vol. 6, Nomor 1).
- [5] Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i1.101>
- [6] Fitria, A., Nurlaela, E., & Prajabatan, P. (2023). *Pendas:Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- [7] Harsanti, D. W., & Lathifah, R. M. (2023). Pengaruh Penerapan Media Wordwall Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran. *Seminar Nasional PBI FKIP UNS 2023*, 125–132.
- [8] Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa.
- [9] Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [10] Kemendikbud (2013) dikutip dari “Sari, Desie Narmia. "Pengaruh Penggunaan Discovery Learning Dengan Scramble Terhadap Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA N 1 Klego Kabupaten Boyolali Semester Ii Tahun Pelajaran 2020/2021." *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 1.3 (2021): 136-149”..
- [11] Kristin, F., Chintia, I. N., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan hasil belajar siswa. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 32 (1), 69-77.
- [12] Misliyanti, W., Adnan, & Hajar, A. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Media Pembelajaran Wordwall Pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 449.
- [13] Pandika, P., Kenedi, G., & Zalnur, Muhammad. (2024). Strategi Everyone Is A Teacher Here dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas VIII SMP Negeri 23 Kerinci. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(2), 215–239. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i2.3658>
- [14] Putrayasa, M. I., Syahrudin, H., & Margunayasa, G. I. (2014). Pengaruh model pembelajaran discovery learning dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Mimbar PGSD*, 2 (1).
- [15] Sutrisno, L. T. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pemecahan masalah masih kurangnya keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(1), 111–121. <https://doi.org/10.22460/collase.v1i1.16192>
- [16] Widianto, E. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Journal of Education and Teaching*, 2(2), 213. <https://doi.org/10.24014/jete.v2i2.11707>
- [17] Wijaya, L. A. I. S., Pujani, N. M., & Priyanka, L. M. (2022). Analisis Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII Pada Masa New Normal Di SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 5(2), 187–198. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v5i2.53314>